

Gereja sebagai Keluarga Allah Bagi Para Mantan Narapidana

Yolanda Lase¹ and Lindawati²

¹⁾²⁾ Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Correspondence email: 01405210010@student.uph.edu

Received: 21/08/2023

Accepted: 02/10/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

The church, as a representation of God's family, should actively provide support and guidance to individuals who have been released from prison and are capable of reintegration into society. Unfortunately, in reality, many churches fail to demonstrate acceptance towards former inmates, which leads to their isolation and drives them to seek support in less positive environments. This study utilizes a literature review approach, involving the search, selection, and evaluation of published materials like books, academic journals, articles, theses, and prior research reports relevant to the subject. The findings from this method reveal that the church's role as God's family remains largely unfulfilled, especially concerning those individuals labeled as 'ex-convicts.' Hence, it is imperative for the church to rekindle its commitment to embracing, loving, and guiding former prisoners through spiritual and social assistance, recovery and rehabilitation programs, community empowerment initiatives, and by offering hope and forgiveness to those seeking redemption

Keywords: Church, God's family, ex-convict, reception

Pendahuluan

Pada masa kini, gereja-gereja memiliki beragam pandangan dan sikap terhadap orang-orang dengan masa lalu yang melibatkan kegiatan kriminal, termasuk mantan narapidana. Sebagian gereja menerima mereka dengan tangan terbuka, namun di sisi lain masih banyak gereja yang secara terang-terangan menolak kehadiran mantan narapidana untuk ikut bersekutu dalam komunitas-komunitas keagamaan. Sikap kasih, keramah-tamahan dan kehangatan yang seharusnya menjadi gaya hidup umat kristiani, terkikis dan bahkan sudah tidak terlihat ketika diperhadapkan dengan mereka yang semestinya diberi dukungan dan dikuatkan secara penuh. Realita ini sangat berbanding terbalik dengan peran gereja yang seharusnya menjangkau mereka yang telah terhilang dan meyakinkan mereka untuk bertobat dari kehidupan yang lama, menerima Yesus sebagai Juruselamat, serta menerima mereka dengan kasih sebagai keluarga Allah untuk bergabung dalam persekutuan yang kudus dengan Yesus Kristus.¹

Gereja sebagai keluarga Allah bukanlah hanya sebatas istilah untuk menggambarkan relasi antara anggota jemaat sebagai anak-anak Allah dengan Yesus Kristus sebagai kepala dari gereja. Tetapi juga, memberikan gambaran tentang hubungan intim, persatuan, pelayanan, dan kasih yang ada diantara orang percaya. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus jelas

¹ Albert Leonarts Jantje Haans and Victor Deak, "Peran gereja dalam mengerakkan jemaat menuntaskan penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus" 3, no. 6 (2003): 153.

mengajarkan agar orang-orang percaya saling mengasihi sebagaimana Allah telah lebih dulu mengasihi kita². Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi komunitas yang saling mendukung, mengasihi, dan bersama-sama memuliakan Allah tanpa memperhatikan latar belakang, suku, ras, dan budaya. Oleh sebab itu sebagai komunitas iman, gereja berperan untuk memberikan dukungan moral, rohani, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tindakan ini selayaknya diwujudkan sebagai bukti ketaatan kepada Allah yang dikerjakan dan dihidupi secara terus-menerus.

Berdasarkan permasalahan terkait dengan banyaknya gereja yang tidak menerima kehadiran para mantan narapidana, maka penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pandangan teologis dan ajaran Alkitab yang mendasari pemahaman mengenai peran yang seharusnya gereja lakukan sebagai keluarga Allah khususnya dalam menerima latar belakang manusia dengan penekanan khusus pada penerimaan terhadap mantan narapidana serta tanggung jawabnya dalam menerima setiap individu tersebut. Melalui pencapaian tujuan ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gereja dapat mengembangkan keberagaman, inklusivitas dan pemulihan dalam konteks mantan narapidana. Kemudian menawarkan rekomendasi praktis bagi gereja dalam meningkatkan peran dan efektivitasnya sebagai keluarga Allah yang menerima mantan narapidana yang juga adalah *Imago Dei* dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih, pemulihan, dan kesetaraan.

Pembahasan

Gereja

Jika ditinjau dari asal usul kata “gereja” dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Portugis “*igreja*”. Dalam bahasa Yunani disebut “*ekklisia*” yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil). Jadi, *ekklisia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar untuk dapat memuliakan Allah. Menurut Dr. Enklaar, gereja adalah persekutuan orang-orang percaya bersama dengan Kristus³. Kristus hadir ditengah-tengah dunia melalui gereja untuk memperdamaikan dan memulihkan hubungan Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa. Gereja sebagai persekutuan orang percaya juga terpanggil untuk memberitakan kerajaan Allah dan bersaksi akan karya-Nya yang luar biasa yang dilakukan dengan tekun dan setia atas dasar motivasi pelayanan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera bagi semua orang⁴. Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, bekerja untuk menghimpun orang-orang percaya dari segala bangsa, suku, ras, dan budaya ke dalam suatu persekutuan yaitu gereja, dan Kristus sebagai kepalanya (Efesus 4:3-16; Wahyu 7:9).

Yesus sebagai kepala gereja memanggil orang percaya untuk dapat mengambil bagian dalam menjalankan tugas penerangan. Hal ini berkaitan erat dengan Injil Matius yang memberikan perhatian lebih terhadap relasi Yesus dengan para murid⁵. Matius 28:18-20

² Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.

³ C.de Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*, ed. Staf Redaksi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 23.

⁴ Salemba Raya, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016).

⁵ Samuel Benyamin Hakh, “Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik,” *Bandung: Jurnal Info Media* 11 (2008).

menekankan tugas para murid sebagai anggota awal dari gereja mula-mula untuk memberitakan Injil dan membawa setiap jiwa kepada Tuhan. Implementasi amanat agung dalam ayat ini, harus digarap oleh gereja secara intitusional dan sistematis, terlebih-lebih dalam konteks masa kini yang semakin hari semakin mengabaikan tugasnya sebagai umat percaya. Sehingga, gereja dapat hadir untuk membangun iman dan merangkul mereka yang telah jauh dari Allah untuk akhirnya bisa merasakan kehadiran Tuhan dan bisa bersama memuji dan memuliakan Dia. Tugas “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” dalam Matius 28:19 merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa murid-murid Kristus harus membawa orang lain masuk ke dalam persekutuan yakni gereja dan pelayanan ini harus dilakukan kepada semua bangsa, semua etnis, dan apapun latar belakangnya. Oleh sebab itu, gereja melakukan tindakan untukewartakan kabar baik. Tugas dan tanggungjawab ini tentunya harus disertai dengan sikap yang menunjukkan keserupaan dengan Kristus yaitu sikap kasih dan pemahaman yang benar tentang bagaimana kasih itu bisa sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Realitanya, banyak gereja pada masa kini tidak lagi berorientasi pada misi untuk memperluas pemberitaan Injil dan pengaruhnya melalui kegiatan sosial dan penginjilan. Gereja kurang mengejar kehidupan rohani untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dengan mengasihi sesama, melakukan kebaikan, dan senantiasa berusaha untuk selalu hidup kudus. Di dalam aspek pelayanan pun, gereja sangat kurang dalam mengupayakan kesejahteraan sesama terutama bagi mereka yang membutuhkan. Gereja di era modern terjebak dalam pemikiran materialistik dan terlalu fokus pada pengumpulan kekayaan atau harta benda. Mereka lebih peduli dengan aspek finansial daripada memberitakan pesan spiritual dan memberikan perhatian yang cukup kepada kebutuhan sosial jemaat dan lingkungan sekitarnya. Beberapa gereja juga condong kearah ekstremisme dalam ajaran atau praktik keagamaan yaitu mengadopsi pandangan yang radikal atau dogmatik yang tidak sesuai dengan toleransi terhadap sesama, inklusi, dan kasih sesama yang diajarkan oleh Yesus Kristus. *The Kingdom of Cults* oleh Walter Martin membahas beberapa gerakan Kristen yang dianggap memiliki ajaran atau praktik yang radikal atau dogmatik seperti Gereja Westboro Baptist, Gereja Davidian⁶.

Penyimpangan orientasi yang cukup krusial adalah ketidakadilan sosial.⁷ Terdapat beberapa gereja yang mengabaikan dan tidak memberikan perhatian yang cukup kepada isu-isu sosial dan keadilan. Gereja tidak berperan aktif dalam membela hak asasi manusia, melawan kemiskinan, atau memperjuangkan keadilan bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Bahkan mirisnya, gereja lebih sering menghakimi orang-orang yang latar belakangnya dianggap jauh dari kekristenan. Dosa yang jelas terlihat seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, korupsi, narkoba, dan beberapa hal lainnya dianggap sebagai tindakan yang sangat keji, sehingga orang-orang yang terlibat dalam kejahatan ini dianggap tidak layak untuk memperoleh kasih dan pengampunan dari Tuhan sekalipun mereka telah bebas dari hukuman (masa tahanan). Maka dari itu, tak jarang gereja menolak kehadiran mereka dan memandang mereka sebelah mata serta menunjukkan penghakiman berupa sanksi-sanksi sosial, lewat ucapan, tindakan, dan postingan yang dibagikan di media sosial.

⁶ Walter Martin and Ravi Zacharias, *The Kingdom of the Cults* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2003).

⁷ Harold Pardede, “Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 46–53.

Secara umum dapat dilihat bahwa, sifat menghakimi yang masih melekat dalam diri anggota gereja. Kadang-kadang umat yang mengakui dirinya Kristen, memiliki pemahaman yang keliru atau sempit terhadap ajaran kekristenan itu sendiri dan hal ini membuat mereka hanya fokus pada hukum dan peraturan tanpa memahami kasih dan pengampunan yang merupakan prinsip sentral dalam ajaran Kristen. Hukum dan peraturan ini dijadikan standar dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya, sekaligus dijadikan alasan kenapa mereka melakukan penghakiman kepada orang lain yaitu karena apa yang orang lain lakukan tidak hidup sesuai dengan hukum dan peraturan yang ada. Rasa superioritas juga dapat menjadi faktor kenapa banyak gereja pada masa kini yang lebih memilih untuk menghakimi sesamanya manusia. Pengembangan sikap menghakimi karena mereka merasa lebih baik atau lebih benar dari pada orang lain dan juga merasa bahwa mereka memiliki otoritas moral yang tinggi dan berhak menilai dan menghakimi orang lain.

Alasan teologis terkait dengan hal ini dapat dilihat dalam Roma 2:1-16 bahwa orang Yahudi menghakimi orang non-Yahudi karena orang Yahudi merasa dirinya sudah melakukan hukum taurat. Mereka memiliki sudut pandang dan keyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah, karena Allah telah memberikan hukum Taurat kepada mereka melalui Musa dan tidak diberikan kepada orang non-Yahudi. Ketika mereka berpegang pada hukum taurat dan melakukannya, maka mereka akan dibenarkan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa orang Yahudi memiliki kebanggaan akan kaum dan agama yang mereka anut, yang sebenarnya mengarah pada dosa kesombongan yang kemudian menyebabkan mereka memandang rendah bangsa lain.

Oleh karena itu, melalui suratnya Paulus ingin mengatakan kepada orang Yahudi bahwa baik orang Yahudi (termasuk Kristen) maupun non-Yahudi (termasuk non-Kristen), pada dasarnya sama-sama berdosa di hadapan Allah. Semua akan dihakimi Allah melalui Yesus Kristus sesuai dengan perbuatan mereka. Dalam suratnya ini pula, Paulus ingin menjelaskan bahwa orang Yahudi melakukan tindakan yang salah karena penghakiman mereka didasarkan pada kebanggaan mereka terhadap keyahudiannya, terutama dalam pelaksanaan hukum taurat. Paulus memberikan teguran kepada orang Yahudi karena sifat mereka yang seringkali menghakimi (Roma 2:10) dan dalam (Roma 1:18-32) Paulus mengungkapkan bahwa setiap dosa yang dilakukan dalam hati, pikiran, pikiran, dan tindakan akan berada dibawah murka Allah.

Panggilan Gereja

Gereja yang telah memperoleh anugerah keselamatan dan berkat dari Tuhan memiliki tugas untuk memberitakan dan mewujudkan kebaikan Allah di tengah dunia ini, baik di dalam segala pergumulan dan dalam segala permasalahan yang menyertainya. Panggilan Allah bagi gereja dikenal sebagai Tiga Panggilan Gereja, yaitu panggilan gereja untuk bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia)⁸. Tiga Panggilan Gereja ini saling terikat satu dengan yang lain dan keseimbangan dari setiap aspeknya harus tetap di jaga dan diupayakan oleh orang percaya.

⁸ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* 1, no. 1 (2021): 99, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/2>.

Gereja yang bersekutu (koinonia)

Dalam bahasa Yunani, *koinonia* mengacu pada persekutuan orang percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai “persekutuan” atau “komunitas yang saling berbagi”. *Koinonia* berarti bersama-sama menerima bagian dalam segala sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi rasa saling bersahabat⁹. Persekutuan orang percaya adalah persekutuan yang menjunjung kesatuan hati dalam kasih persaudaraan yang tulus dan murni dalam kesediaan untuk saling menolong dan memikul beban bersama (Galatia 6:2), saling mendoakan (Filipi 1:9), ramah seorang kepada yang lain (Ibrani 13:2) dan saling memberi semangat dalam segala keadaan (Ibrani 10:25). Panggilan gereja dalam konteks *koinonia* adalah panggilan untuk hidup dalam persekutuan yang erat dan saling mendukung. Gereja dipanggil untuk berbagi iman, mencintai satu sama lain, melayani dan menjalani kehidupan bersama dalam kesatuan rohani. Kesatuan rohani ini mencakup persatuan umat percaya sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepala.

Gereja yang bersaksi (Marturia)

Marturia merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, artinya kesaksian, pembelaan, atau kabar baik. Dalam konteks kekristenan, *marturia* merujuk pada kesaksian iman seorang Kristen mengenai kepercayaannya kepada Yesus dan kepercayaan kepada kebenaran Alkitab. Kisah Para Rasul 1:8 cukup menjelaskan bahwa orang-orang yang menjadi umat pilihan-Nya akan menerima kuasa melalui pekerjaan Roh Kudus dan akan menjadi saksi akan karya-Nya dalam menebus dosa manusia di seluruh dunia. Von Kooij sebagaimana dipaparkan oleh Sihar, mengatakan bahwa perwujudan dari *marturia* yaitu kegiatan peribadatan, pengembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan keluarga, dan pembinaan yang sifatnya meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat di tengah masyarakat, dan pembinaan tentang pertumbuhan spiritual (iman)¹⁰. Oleh karena itu, gereja harus bersaksi sebagai wujud iman dan ketaatannya kepada Allah dengan memberitakan kasih karunia, kebenaran, dan keadilan Allah kepada masyarakat di dalam segala keadaan dan pergumulannya. Dengan kata lain, gereja harus bisa menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat melalui pemberitaan Injil dan pemberian pelayanan lanjutan berupa pastoral dan pembinaan.

Gereja yang melayani (diakonia)

Pelayanan berasal dari bahasa Yunani yaitu diakonia. Sudarmo mengatakan bahwa kata *diakonia* pada umumnya mengacu pada aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Titus Handriyanto dalam tulisannya menuliskan bahwa *diakonia* merupakan usaha untuk menolong orang-orang yang menderita, baik anggota jemaat maupun orang-orang yang berada diluar jemaat termasuk mereka yang masih belum mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus. Sehingga, gereja tidak hanya memperhatikan komunitasnya saja, namun juga diluar dari komunitas itu sendiri (Galatia 6:10; Roma 5:6-8). Tujuan *diakonia* bukanlah untuk memperoleh kepuasan semata karena telah menolong orang lain, namun kesediaan untuk berupaya membantu meringankan penderitaan mereka yang

⁹ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran : Panduan Iman Kristen*, ed. Connie Item Corputty (Jakarta: Gunung Mulia, 1993).

¹⁰ Octo Immanuel Jonas Lam Sihar, “Penatalayan Dan Kemandirian Gereja (Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan),” 2013.

tengah berbeban berat dan berusaha mencari perbaikan suasana hidup oleh karena dorongan kasih Kristus.¹¹

Panggilan gereja dalam ranah diakonia ini tidak hanya berupa diakonia karitatif yang berupa “pelayanan kasih” dengan memperhatikan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan jasmani orang miskin, mereka yang sakit dan lemah, dan yang hidup dalam rupa-rupa kesusahan. Tetapi juga yang diwujudkan dalam bentuk diakonia reformatif yang menekankan pada pembangunan, berupa pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan atau sosialisasi, dan bimbingan masyarakat. Puncak dari diakonia sendiri terletak pada diakonia transformatif yang sifatnya memberdayakan orang yang lemah dan miskin. Diakonia transformatif ini bersikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan publik yang tidak adil dan tidak ragu-ragu melakukan kecaman sosial¹². Melalui diakonia, orang percaya menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Karena itu diperlukan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan bersama (Kisah Para Rasul 4:32-35). Bukti dari pelayanan diakonia akan terlihat dalam tindakan dan dedikasi untuk melayani orang lain, mempromosikan kejahatan dan keadilan, serta mengasihi sesama manusia melalui penerimaan dan penghargaan yang dilandasi dengan ketulusan dan belas kasihan.

Yesus Kristus sebagai kepala gereja memberikan keteladanan kepada gereja agar mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan kehendak Allah. Price dalam bukunya menuliskan bahwa “Syarat yang terpenting bagi seorang Guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya”¹³. Yesus memberikan keteladanan yang dapat dilihat dari tindakannya yang memperlihatkan kasih yaitu kasih yang total dan kasih apa adanya yang melekat pada diri-Nya (Yohanes 4:8b). Kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus dengan menjadi hamba, melayani, dan menyediakan kebutuhan para bawahan-Nya adalah keteladanan yang seharusnya menjadi ciri khas dari gereja. Oleh karena itu, gereja perlu meneladani Yesus Kristus sebagai teladan yang sejati. Keteladanan ini diharapkan menjadi pedoman bagi gereja agar mampu melayani dengan kasih, mampu menerapkan keadilan dan kebenaran, bisa menunjukkan keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mantan Narapidana

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, narapidana diartikan sebagai orang hukuman yaitu orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terdakwa. Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjadi pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga pemasyarakatan adalah bentuk pidana penjara yang berfungsi sebagai wadah untuk belajar

¹¹ Eva Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 1 (2021): 93–109.

¹² Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.

¹³ Arozatulo Telaumbanua, “Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 27 <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.

kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental untuk terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah terpidana yang telah menjalani hukuman karena pernah melakukan tindak kejahatan dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat baik itu kerugian secara ekonomi, psikologis, maupun sosial yang kemudian keluar dari penjara dan kembali berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mantan narapidana cenderung berkonotasi negatif karena stigma penyakit sosial yang disebabkan oleh pelanggaran pidana dan perdata yang disangkakan¹⁴. Maka dari itu, identitas mantan narapidana menjadi hambatan untuk berinteraksi dalam kelompok masyarakat. Coyle mengemukakan pendapatnya agar bisa mengubah persepsi masyarakat bahwa identitas narapidana adalah manusia memiliki hak asasi manusia, meskipun secara hukum telah divonis melakukan kejahatan.¹⁵ Lembaga Pemasyarakatan yang telah disediakan oleh pemerintah pun bukan hanya tempat memidana, namun membina dan mendidik narapidana untuk taat sebagai warga negara, sehingga ketika mereka keluar, mereka tidak lagi melakukan kejahatan yang sama¹⁶.

Mantan narapidana dalam proses interaksi sosial cenderung merasa dikucilkan karena prasangka negatif dari masyarakat. Terdapat penerimaan dari masyarakat yang berbeda-beda sebelum dan setelah narapidana menjalani hukuman akibat vonis pengadilan. Prasangka semacam ini seringkali tidak adil dan tidak mewakili individu yang sebenarnya, tetapi mereka dapat membuat proses reintegrasi sosial menjadi sulit. Alasan mengapa masyarakat juga sulit menerima mantan narapidana, dijabarkan dalam beberapa faktor yaitu adanya stigma sosial. Masyarakat cenderung memiliki stereotipe negatif terhadap mantan narapidana. Mereka mungkin menganggap bahwa orang yang pernah melakukan kejahatan memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan itu lagi. Stigma sosial ini membuat mantan narapidana kesulitan untuk diterima kembali dalam masyarakat. Kedua karena adanya rasa keamanan yang tertanggu dan ketakutan. Masyarakat mungkin merasa khawatir dengan keamanan mereka sendiri ketika ada seseorang yang pernah melakukan kejahatan tinggal di dekat mereka. Masyarakat cenderung merasa tidak aman atau takut bahwa mantan narapidana mungkin kembali melakukan tindakan kriminal yang mungkin bisa jauh lebih kejam atau jahat dari tindakan kriminal sebelumnya. Ketiga, kurangnya pemahaman dan informasi. Terkadang, ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang rehabilitasi dan proses pemulihan dapat menyebabkan masyarakat sulit menerima mantan narapidana. Jika masyarakat tidak memahami upaya yang dilakukan oleh individu tersebut untuk berubah dan memperbaiki diri, mereka mungkin enggan memberikan kesempatan kedua. Keempat, adanya pengaruh media yang sering kali memberitakan kejahatan dengan pemberitaan yang lebih banyak tentang pelaku kejahatan daripada proses rehabilitasi dan pemulihan mereka. Hal ini dapat memperkuat persepsi negatif masyarakat terhadap mantan narapidana. Alasan

¹⁴ Tuti Bahfiarti, "Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>.

¹⁵ Andrew Coyle, "A Human Rights Approach to Prison Management: Handbook for Prison Staff," *The Journal of the Scottish Association for the Study of Delinquency*, 2009.

¹⁶ Lidya Suryani Widayati, "Rehabilitasi Narapidana Dalam Overcrowded Lembaga Pemasyarakatan (Rehabilitation of Prisoners in Overcrowded Correctional Institution)," *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan* 3, no. 2 (2016): 201–26.

yang terakhir yaitu adanya trauma dan pengalaman pribadi. Beberapa anggota masyarakat mungkin memiliki pengalaman pribadi dengan kejahatan atau korban kejahatan yang membuat mereka sulit menerima mantan narapidana. Trauma dan pengalaman buruk semacam itu dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketidakmampuan untuk memberikan kesempatan kedua kepada mantan narapidana. Prasangka semacam ini seringkali tidak adil dan tidak mewakili individu yang sebenarnya, tetapi mereka dapat membuat proses reintegrasi sosial menjadi sulit.

Seiring berkembangnya zaman, penelitian-penelitian terhadap narapidana mulai dilakukan guna mengetahui kejahatan dan hukuman yang diberikan setimpal dengan perbuatan yang telah ia lakukan. Penelitian narapidana berawal dari asumsi bahwa kehidupan penjara laki-laki dan perempuan adalah sama. Studi Ward & Kassebaum serta Giallombordo¹⁷, berfokus pada terbentuknya relasi sosial di penjara perempuan, khususnya homoseksualitas, seperti lesbian. Hasil kajian internal pada narapidana saat menjalani hukuman di penjara menurut Schmid & Jones, yakni pemendaman identitas: transformasi identitas dalam penjara dengan penjagaan yang ketat. Hasil penelitian mengungkapkan identitas narapidana sebelum dipenjara, pengisolasian diri, pengelolaan kepribadian ganda, dialektika identitas dan identitas diri setelah bebas, serta model pemendaman identitas¹⁸

Penelitian pemendaman identitas menyatakan bahwa transformasi identitas dalam penjara dengan penjagaan ketat berfokus pada pengelolaan kesan (*impression management*) narapidana laki-laki di dalam penjara. Pengungkapan diri setelah bebas menjalani kehidupan di luar penjara kurang dieksplorasi dalam penelitian. Penelitian adaptasi diri tidak menemukan model representatif untuk narapidana dalam penjara. Kondisi narapidana saat menjalani kehidupan di dalam dan di luar penjara selalu ada kegelisahan dan ketidakpastian terhadap proses interaksi, khususnya lingkungan eksternal. Hasil penelitian terhadap mantan narapidana di beberapa negara juga ditemukan bahwa sikap negatif mantan narapidana memandang diri tidak bermanfaat, sehingga mereka memilih untuk memutus hubungan interaksi dari lingkungan masyarakat.

Stigma negatif masyarakat mengakibatkan sikap pesimis dan putus asa dari mantan narapidana semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa permasalahan sosial, stigma dan diskriminasi yang menumbulkan ketidakpercayaan, kebencian, dan permusuhan. Selanjutnya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa ratusan tahanan yang dirilis setiap tahun menemukan adanya diskriminasi. Faktor diskriminasi menimbulkan sikap pesimis menjalani kehidupan sebagai mantan narapidana. Faktor ketakutan mantan narapidana setelah mulai berinteraksi dengan masyarakat menyebabkan tekanan psikologis dan kesulitan beradaptasi dengan masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini juga akan berdampak pada pengambilan keputusan untuk menjadi seorang pengangguran, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa mereka akan mengalami masalah ekonomi dan juga akan berdampak pada keluarga dimana ia tinggal.

Peran Gereja dalam Menjangkau para Mantan Narapidana

Perlu diingat kembali bahwa kata “gereja” bukanlah gedung ibadah atau organisasi gereja tetapi himpunan dari setiap pribadi yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan atas hidupnya. Gereja sebagai keluarga Allah merupakan persekutuan yang menunjukkan adanya ikatan kasih dan secara bersama-sama ikut serta dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia.

¹⁷ Tuti Bahfiarti, “Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29–41.

¹⁸ Bahfiarti.

Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Efesus menuliskan pengertian dari “gereja sebagai keluarga Allah” yang memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan dalam jemaat. Semua jemaat adalah sama, baik itu orang Yahudi maupun orang non-Yahudi. Karena Kristus telah meniadakan perbedaan itu, sehingga semua anggota jemaat memiliki kedudukan yang sama baik dalam hak dan kewajibannya. Gereja sebagai keluarga Allah juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sesama anggota jemaat serta mewujudkan hakekat persekutuan¹⁹.

Seperti dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:43-47 tentang cara hidup jemaat mula-mula. Mereka sering berkumpul untuk beribadah tapi bukan sekadar beribadah karena dalam ibadah tersebut mereka juga sedang membina suatu hubungan yang erat. Hal ini terbukti dengan diadakannya perjamuan. Perjamuan pada dasarnya bukan hanya untuk mempersatukan dengan Kristus Yesus tetapi juga mempersatukan sesama anggota jemaat²⁰. Di ayat ke 45 dijelaskan bahwa hubungan yang erat ini mendorong mereka untuk menerapkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Di katakan bahwa mereka menjual harta miliki mereka dan hasilnya dibagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sehingga terbukti bahwa dalam hal ini, jemaat mula-mula menganggap sesama seperti keluarga sendiri. Jadi, gereja sebagai keluarga Allah menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sesama anggota jemaat dan mewujudnyatakan hakekat dari persekutuan.

Eksistensi gereja sebagai keluarga Allah termasuk dalam peran dan panggilannya harus diimplementasikan dan hidupi, terlebih-lebih di dalam gereja masa kini. Berdasarkan permasalahan mengenai gereja yang kurang menerima mantan narapidana, maka sudah semestinya gereja perlu menyadari kembali tugas dan tanggungjawabnya, sehingga “gereja sebagai keluarga Allah” tidak hanya sekadar kata, tetapi juga benar-benar dilakukan dengan penuh kasih. Dalam hal ini, gereja harus kembali memahami bahwa semua manusia adalah sama di mata Tuhan. Tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil kedudukannya, karena pada dasarnya semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sehingga budaya, suku, ras, etnis, status (pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya) termasuk latar belakang kehidupannya tidak menjadi hambatan bagi gereja untuk dapat menerima sesamanya dengan baik. Gereja dipanggil untuk menjalin hubungan yang penuh kasih dan memberikan perhatian khususnya dalam hal ini kepada para mantan narapidana, serta memperhatikan kebutuhan rohani mereka yang mungkin sebelumnya belum mengenal Allah atau sudah mengenal Allah namun mengabaikan Dia dan lebih mementingkan kepentingan duniawi. Kebutuhan jasmani juga bisa menjadi perhatian khusus gereja, bagi mereka yang telah kehilangan pekerjaan karena harus menjalani hukuman dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Berkaitan dengan tugas gereja (*koinonia*, *marturia*, *diakonia*) yang merupakan konsep-konsep penting dalam kehidupan gereja dan pelayanan Kristen. Maka, gereja yang saling berbagi iman dan hidup dalam kasih Kristus, harus terlibat aktif untuk menjangkau para mantan narapidana agar bersekutu dalam komunitas Kristen dan bisa mengalami pertumbuhan iman²¹. Kesaksian atau pengumuman iman dalam Kristus melibatkan berbagi

¹⁹ Sutanto Jeffry Kase, “Makna ‘Gereja sebagai Keluarga Allah’ menurut Efesus 2:19” 2 (2020): 1–23.

²⁰ Tonny Andrian, “Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.

²¹ Grace Na Anantha Lumban Tobing et al., “Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 18–27.

pengalaman pribadi tentang bagaimana Kristus telah mempengaruhi hidup anggota gereja dan bagaimana iman itu mempengaruhi cara hidup mereka. Kesaksian Kristen tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga melibatkan perilaku hidup yang konsisten dengan ajaran Kristus. Tujuannya adalah untuk mengundang mantan narapidana agar mengenal dan mengikuti Yesus. Kesaksian ini juga bertujuan untuk menguatkan mereka bahwa seburuk apapun kehidupan mereka sebelumnya, mereka tetap berharga di mata Tuhan dan Tuhan telah memberikan pengampunan bagi mereka. Sehingga melalui kesaksian ini, Roh Kudus dapat bekerja dalam hati setiap mantan narapidana agar kembali memiliki pengharapan di dalam Kristus. Gereja dalam menerima dan melayani mantan narapidana, dapat melakukan berbagai pelayanan sosial, pelayanan pendidikan, pelayanan rohani, pelayanan pengajaran, dan pelayanan praktis lainnya. Gereja dapat berperan untuk membantu proses rehabilitasi, reintegrasi, dan transformasi kehidupan dengan menyediakan dukungan spiritual. Gereja dapat menyediakan dukungan spiritual kepada mantan narapidana dengan memperkenalkan mereka kepada ajaran-ajaran agama, doa, meditasi, dan ritual keagamaan. Dukungan spiritual ini dapat membantu mereka menemukan kedamaian, pengampunan, dan harapan baru dalam hidup mereka.

Gereja dapat menyediakan konseling dan bimbingan kepada mantan narapidana, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Ini dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional, mengelola stres, mengatasi godaan kembali ke kehidupan kriminal, dan membangun kembali hubungan yang sehat dengan keluarga dan masyarakat. Gereja dapat menjadi tempat di mana mantan narapidana merasa diterima dan didukung oleh komunitas yang peduli. Gereja juga dapat membantu mereka menemukan pekerjaan, menyediakan pelatihan keterampilan, dan membimbing mereka dalam membangun kehidupan yang produktif dan bermakna. Gereja dapat menyediakan program-program pelatihan keterampilan dan pendidikan bagi mantan narapidana. Ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan peluang kerja, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Beberapa gereja dapat menyediakan fasilitas pelayanan rehabilitasi untuk mantan narapidana, seperti pusat rehabilitasi narkoba atau program pemulihan alkohol. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan perawatan, dukungan, dan pembinaan yang diperlukan dalam proses rehabilitasi. Gereja dapat memainkan peran aktif dalam mendorong perubahan sosial yang lebih luas untuk meningkatkan sistem peradilan pidana, memperjuangkan hak-hak mantan narapidana, dan mengurangi stigmatisasi terhadap mereka. Melalui kampanye dan advokasi, gereja dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan kedua bagi mantan narapidana.

Kesimpulan

Penelitian membuktikan bahwa mantan narapidana yang mengalami penolakan baik dari masyarakat maupun gereja, memiliki kemungkinan akan kembali melakukan tindakan kriminal atau bahkan melakukan tindakan bunuh diri. Dalam hal ini, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mantan narapidana yang mengalami penolakan dari masyarakat. Peran gereja dalam mendukung dan merangkul para mantan narapidana, membuat mereka merasa diterima dan cintai sekalipun mereka telah melakukan tindakan yang tidak berkenan kepada Tuhan dengan merugikan sesama dan diri sendiri. Melalui pembinaan rohani yang dilakukan oleh gereja serta upaya yang berkelanjutan dalam memberikan kasih sayang, dorongan, dan pemahaman pada akhirnya akan membuat

perubahan kepada para mantan narapidana menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi yang mereka dapatkan dari gereja yang menghimpun mereka untuk bersekutu sebagai keluarga Allah, membantu mereka lebih mudah dalam melakukan perubahan diri seperti pendapat dari Nsaze yang menjelaskan bahwa faktor eksternal berupa dukungan dari orang lain yaitu keluarga, teman, dan orang-orang sekitar lainnya dapat meningkatkan kemungkinan yang cukup signifikan terhadap mantan narapidana untuk melakukan proses perubahan dirinya²².

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gereja yang kurang memahami perannya sebagai keluarga Allah, khususnya dalam menerima mantan narapidana di tengah-tengah gereja, penulis meyakini bahwa kesadaran akan peran ini dapat di peroleh melalui pemahaman kembali tugas dan tanggungjawabnya dalam membangun persekutuan,ewartakan Injil, dan memberikan pelayanan yang penuh kasih kepada sesama. Kesadaran ini pula dapat dibangun melalui pengenalan kepada Yesus Kristus sebagai teladan yang sejati. Yesus Kristus telah memberikan teladan dengan menjadi seorang hamba yang setia, taat, dan penuh kasih, dan hal ini sangatlah cukup untuk menjadi pedoman bagi gereja dalam melayani dan menerima para mantan narapidana agar mereka bisa merasakan kehadiran Allah dan bersama-sama dengan orang percaya lainnya untuk memuji dan memuliakan Allah.

²² C.F. Nsanze, "The Ex-Prisoners' Transition Processes into Society," 2007, 52, https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE_REPORT_%28IMMSW%29.pdf.

References

- Andrian, Tonny. "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.
- Bahfiarti, Tuti. "Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>.
- — —. "Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29–41.
- Bruce Milne. *Mengenal Kebenaran : Panduan Iman Kristen*. Edited by Connie Item Corputty. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- C.de Jonge. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Edited by Staf Redaksi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Coyle, Andrew. "A Human Rights Approach to Prison Management: Handbook for Prison Staff." *The Journal of the Scottish Association for the Study of Delinquency* (2009).
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 59. <https://doi.org/10.47628/ijit.v1i1.9>.
- Haans, Albert Leonarts Jantje, and Victor Deak. "Peran Gereja dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus" 3, no. 6 (2003): 153.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik." *Jurnal Info Media* 11 (2008).
- Inriani, Eva. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* 1, no. 1 (2021): 93–109. <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/2>.
- — —. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 93–109.
- Kase, Sutanto Jeffry. "Makna 'Gereja sebagai Keluarga Allah' menurut Efesus 2:19" 2 (2020): 1–23.
- Martin, Walter, and Ravi Zacharias. *The Kingdom of the Cults*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2003.
- Nsanze, C.F. "The Ex-Prisoners' Transition Processes into Society," 2007, 52. [https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE REPORT %28IMMSW%29.pdf](https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE%20REPORT%28IMMSW%29.pdf).
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 46–53.
- Raya, Salemba. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sihar, Octo Immanuel Jonas Lam. "Penatalayan Dan Kemandirian Gereja (Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan)," 2013.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 27–39. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.

- Tobing, Grace Na Anantha Lumban, Rike Yohana Simatupang, Rame Syahputri Br. Regar, Kasih Natalouis Simamora, Nata Nael Pasaribu, Rizky Januaris Pardede, and Megawati Manullang. "Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 18–27.
- Widayati, Lidya Suryani. "Rehabilitasi Narapidana Dalam Overcrowded Lembaga Pemasyarakatan (Rehabilitation of Prisoners in Overcrowded Correctional Institution)." *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan* 3, no. 2 (2016): 201–26.